

## Pergeseran Sistem Pewarisan Tari Topeng Banjar dalam Tradisi *Manopeng* Banyiuur di Banjarmasin

Putri Yunita Permata Kumala Sari

Program Doktor Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Email: putri.nita.90@upi.edu

**Intisari.** Budaya seni topeng yang ada di daerah Kalimantan Selatan yang disebut Topeng Banjar yang diselenggarakan dalam bagian sajian *Manopeng* yang diwariskan turun-temurun oleh keturunan pelaku tradisinya telah mengalami pergeseran sistemik. Penelitian etnokoreologi ini difokuskan pada pergeseran sistem pewarisan tari Topeng Banjar dalam upacara *Manopeng* di Desa Banyiuur Luar di Banjarmasin. Berdasarkan pengamatan sistem pewarisan yang dulunya hanya lingkup informal, dewasa ini telah meluas ke lingkup pendidikan formal dan non formal. Sistem pewarisan yang dapat disentuh oleh eksternal adalah pewarisan yang tidak bersifat sakral dalam lingkup tradisi ritual.

**Kata Kunci:** sistem pewarisan, tari topeng Banjar, etnokoreologi, manopeng

**Abstract.** *The mask arts culture owned by South Kalimantan, called Topeng Banjar, which are held in the Manopeng presentation section that is passed down from generation to generation by the descendants of the traditional actors, have experienced systemic shifts. This ethnocoreological research focuses on the shifting inheritance system of Topeng Banjar dance in the Manopeng ceremony in Banyiuur Luar Village in Banjarmasin. Based on observations, the inheritance system, which used to be informal, has now expanded to the scope of formal and non-formal education. The inheritance system that can be touched by the external is the non-sacred inheritance within the scope of ritual traditions.*

**Keywords:** *inheritance system, Banjar mask dance, ethnocoreology, manopeng*

### PENDAHULUAN

Etnis Banjar salah satu etnis di Indonesia yang merupakan etnis mayoritas di Kalimantan Selatan. Etnis Banjar memiliki beragam kesenian tradisi yang memberikan identitas budaya dan menjadi refleksi karakteristik masyarakatnya. Berbeda halnya dengan daerah Kalimantan lainnya yang *icon-nya* Dayak. Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri dengan budayanya. Asimilasi budaya yang terjadi di “tanah Lambung Mangkurat” ini melahirkan etnis bernama Banjar, yang merupakan asimilasi dari etnis asli yakni Dayak dengan etnis pendatang yakni Melayu dan Jawa, sehingga

memiliki produk-produk budaya yang berunsur dari tiga budaya tersebut. Pengaruh budaya Jawa sangat kuat di Kalimantan Selatan, terbukti dari kesenian yang dimilikinya seperti Wayang Kulit, Wayang Gong, Wayang Orang, Mamanda, Kuda Gepang, musik Gamelan Banjar, musik Panting, tari-tarian klasik, termasuk tari Topeng Banjar. Banyak nilai yang terkandung di dalam karya seni Topeng Banjar, baik dari tari-tariannya maupun topengnya itu sendiri. Tak berbeda dengan tari topeng yang ada di seluruh Indonesia maupun di belahan dunia lainnya yang kemunculannya tak lepas dari mitos-mitos yang dipercayai masyarakat penganutnya.

Asumsi awal di Kalimantan Selatan terdapat tujuh titik situs seni Topeng Banjar, yakni: Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Desa Lelasan Kabupaten Barito Kuala, daerah Sungai Mesa Kota Banjarmasin, Desa Banyuur Luar Kota Banjarmasin, Rantau, Kabupaten Tapin, Desa Juai Kabupaten Balangan, dan Berangas Timur, Kabupaten Barito Kuala. Ketujuh situs ini berkemungkinan akan bertambah sesuai perkembangan dan pelestariannya.

Pertunjukan topeng biasanya dilaksanakan dalam upacara *Manopeng*, yakni upacara ritual pembersihan peralatan warisan seperti wayang, tombak, keris, topeng dan sebagainya. Tujuan diadakannya pertunjukan tari Topeng adalah untuk pemberian makan kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng, sebagai ritual pengobatan penyakit gaib yang diderita keturunan panupingan, berdo'a untuk memohon keselamatan, terlepas dari bencanadan lain sebagainya. Hal tersebut tersurat dalam diktat Upacara *Manopeng* di Kelurahan Basirih Banjarmasin, yang menyatakan:

“...Di dalam do'anya tokoh topeng memohon agar keturunannya mendapat selamat, terlepas dari bala bencana, dimudahkan rezeki dan segala yang di usahakan berhasil dengan baik. Selesai melakukan pembacaan do'a ruh-ruh halus yang diundang diberi makan dengan sesajian yang telah disediakan. Namun dalam hal ini ruh-ruh halus tersebut hanya memakan sesajian dalam bentuk halusanya saja, sedangkan bentuk kasarnya atau wujud sesajian sebenarnya dimakan oleh keluarga topeng itu sendiri” (Amka, 1986: 9).

Sebuah tradisi tentunya memiliki sistem pewarisan yang menjadi ideologi masyarakat pendukungnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang sudah dijaga dari nenek moyang. Kepercayaan mitos yang kuat mengikat keturunan keluarga mereka menjadi modal untuk tetap menjaga kegiatan turun-temurun tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu dan pergantian peradaban tentu akan ada pergeseran-pergeseran yang terjadi sebagai dampak dari kemajuan zaman. Menurut Smith (dalam Sumaatmadja, 2000: 68–69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial. Kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Pergeseran inilah yang menjadi fokus penelitian ini dalam membahas sistem pewarisan Tari Topeng Banjar dalam tradisi *manopeng* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin.

Penelitian etnokoreologi ini dilandasi oleh metode penelitian kualitatif, yaitu berusaha menyelidiki pergeseran sistem pewarisan *manopeng* di Banyuur Luar Banjarmasin dan menuangkannya dalam sajian deskriptif. Ada beberapa filosofi yang menjadi alasan mengapa pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini, seperti dipaparkan Alwasilah (2002), Bogdan dan Biklen, (1992), Denzim dan Lincoln (1994), Glesne dan Peshkin (1992) yang telah mengidentifikasi sejumlah asumsi filosofis yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, realitas (atau pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (atau pengetahuan) adalah suatu bentukan, maka bisa ada realitas jamak di dunia ini. Kedua, karena realitas (atau pengetahuan) dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita) maka dia tidak terpisah dari kita, peneliti. Dengan kata lain, kita tidak bisa memisahkan apa yang kita tahu dari diri kita ini berarti pula bahwa kita (hanya) dapat mengerti bentukan (konstruksi) tertentu secara simbolis, khususnya lewat bahasa. Ketiga, seluruh entitas (termasuk manusia) selalu dalam keadaan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan serentak. Oleh karena itu sangatlah musykil dapat membedakan secara jelas sebab dari akibat. Keempat, karena peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang ditelitinya maka penelitian itu selalu terikat-nilai.

(Alwasilah, 2002: xxiv). Serangkaian asumsi para pakar tersebut bersepakat tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sosial dari perspektif para partisipan, memahami definisi situasi yang ditelaah, dan disajikan secara “*thick description*” atau deskripsi rinci.

Istilah “etnokoreologi” mungkin masih asing bagi sebagian orang, karena memang istilah untuk disiplin ilmu tari ini terbilang baru. R.M Soedarsono (2007) pernah menyatakan keprihatinannya, karena di antara disiplin pengkajian seni pertunjukan, disiplin pengkajian tari adalah yang paling ketinggalan dalam pemantapan metodologi penelitiannya. Pada cabang seni drama sudah lama menetapkan disiplin ilmunya dengan nama dramaturgi (*Dramaturgy*), dan pada musik memiliki disiplin musikologi (*musicology*), serta etnomusikologi (*ethnomusicology*), sedangkan dalam pengkajian tari masih meminjam ilmu pengkajian lain dari penggunaan istilah antropologi tari (*dance anthropology*), etnologi tari (*dance ethnology*), koreologi (*choreology*), sampai etnokoreografi (*ethnochoreography*). (Narawati, 2003: 26-29)

Pada artikel R.M Soedarsono yang berjudul “Penegakan Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin” membuktikan kalau bidang tari ketinggalan dari bidang seni lain, di mana Kongres Tari Sedunia Pertama yang diselenggarakan di University of Hawaii pada tahun 1977, sedangkan Kongres Musikologi Sedunia pada tahun yang sama sudah diselenggarakan yang ke-12 (Soedarsono, 2007: 3). Namun begitu, para ahli bidang tari Indonesia, terutama Soedarsono tak pernah putus asa untuk menegakan disiplin ilmu tari yang akan menjadi pijakan bagi para ilmuwan dan pendidik tari yang akan mengkaji sebuah tari etnis.

Etnokoreologi (*ethnochoreology*) merupakan pendekatan atau metode multidisiplin untuk mengupas sebuah seni tari etnis secara tekstual dan kontekstual. Pernyataan etnokoreologi merupakan pendekatan atau metode multidisiplin (Soedarsono, 2001) yang menerapkan berbagai teori-teori, mulai dari sejarah, antropologi, sosiologi, ikonografi, fisiognomi, psikologi, hingga semiotika (Soedarsono, 2007: 10-11). Namun sama halnya dengan

etnomusikologi yang mengupas tentang musik etnis, pendekatan ini jelas tujuannya adalah ilmu untuk mengkaji tari etnis.

## **PEMBAHASAN**

### **Munculnya Tari Topeng di Kalimantan Selatan**

Kalimantan Selatan yang beribukotakan Banjarmasin adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah terkecil dibanding wilayah Kalimantan lainnya. Berbeda dengan Kalimantan lain yang berpenduduk mayoritas suku Dayak, penduduk asli Kalimantan Selatan bermayoritaskan etnis Banjar dan beragama Islam, walau memang etnis Dayak juga merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan. Etnis Banjar merupakan asimilasi dari tiga kebudayaan, yakni budaya Dayak yang merupakan etnis asli Kalimantan, budaya Jawa yang dibawa oleh kerajaan Majapahit, Mataram dan Demak, serta Melayu yang dibawa oleh kerajaan Sriwijaya dan pedagang-pedagang Arab (UPTD Taman Budaya Kalimantan Selatan, 2009: 2-3)

Sejarah kesenian Banjar tidak terlepas dari sejarah kebudayaannya. Sejarah kebudayaan Banjar paralel dengan sejarah perkembangan "*Urang Banjar*". Ideham, dkk (2005: 387), menyebutkan bermula dari adanya pembauran etnis Melayu sebagai etnis dominan, dengan unsur etnis Dayak Bukit, Ngaju dan Maanyan. Perpaduan etnik lama-kelamaan menimbulkan perpaduan kultural; unsur Melayu sangat dominan dalam Bahasa Banjar. Demikian pula dengan kesenian Banjar tentu saja merupakan kesenian yang dihasilkan oleh asimilasi dari pengaruh sosial politik kesejarahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Sejarah Banjar secara sistematis terbagi menjadi tiga zaman, yaitu Prasejarah. Hindu Budha dan Islam.

Pada zaman prasejarah, bentuk gerakan berdasarkan suatu tujuan yang mengandung nilai lain, sekalipun semua itu diungkapkan dari emosi kejiwaan bersifat sentimental penuh perasaan. Sampai sekarang masih dikenal tarian perang, tarian saat berburu, tarian untuk arwah dan sebagainya yang masih ditemukan khususnya pada masyarakat Dayak di Kalimantan (Ideham, dkk, 2005: 388-389). Dari sinilah awal mula adanya kepercayaan animisme di

Kalimantan Selatan, dibuktikan dengan ditemukannya fragmentasi kerangka manusia di Gua Babi di Bukit Batu Buli, Kabupaten Tabalong dan Gua Tengkorak yang memberikan indikasi sangat penting, berdasarkan analisis radiokarbon C14 atas sampel abu bekas pembakaran dapat diketahui budaya Gua Babi paling tidak berusia lebih dari 6.000 tahun, dengan demikian ras manusia pendukung budaya kawasan Bukit Batu Buli tergolong ke dalam Austromelanesoid (Maman, 2012: 28).

Sumber lain mengatakan, jauh sebelum Banjarmasin sebagai ibukota Kerajaan Banjar, telah berdiri sebuah negara etnis milik orang Dayak Maanyan bernama Nan Sarunai, yang berada di dekat Amuntai sekarang (Hudson dalam Ideham dkk, 2005: 16). Informasi mengenai Kerajaan Nan Sarunai sangat minim, hanya wadian (nyanyian), yang masih melekat dalam sanubari orang Maanyan. Wadian ini menceritakan peristiwa tragis mengenai runtuhnya Kerajaan Nan Sarunai akibat serangan Kerajaan Majapahi sekitar abad XIII (Ideham, 2005: 16). Mulai dari zaman prasejarah oleh bangsa primitif inilah munculnya mitos-mitos, sehingga menjadi identitas yang spesifik dari masyarakat primitif animisme, yaitu adanya kegiatan-kegiatan mistis dan aktivitas ritual. Mukhtar Gazali dalam Maman (2012: 35) menyatakan bahwa mitos dalam pandangan masyarakat penganutnya dianggap sebagai sesuatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, dan merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi model tindakan manusia, serta memberikan makna, dan nilai pada kehidupan. Mitos ini dapat diwariskan dengan diceritakan kembali kepada generasi penerus maupun diwujudkan dalam suatu kegiatan dalam bentuk tarian atau lakon. Kegiatan tersebut sering ditemui pada upacara ritual yang sakral. Pelaksanaan upacara tersebut sebagai ungkapan pengabdian dan pemujaan terhadap sesuatu yang gaib dan sesuatu yang melebihi kemampuan dan kekuatan mereka, dengan tujuan untuk meraih keselarasan dan keseimbangan hidup, pemohonan restu, dan menghindari murka arwah leluhur dalam garis keturunannya (Maman, 2012: 36).

Memasuki zaman peradaban, pada zaman Hindu Budha, kebudayaan Jawa dalam kehidupan masyarakat istana sekitarnya berpadu dengan kebudayaan Melayu dan kebudayaan Dayak Maanyan, akan tetapi karena keraton Dipa lebih mendominasi adat tradisi Budaya Jawa, maka masyarakat sekitar juga dipengaruhi hal demikian (Ideham, dkk, 2005: 391). Dalam catatan sejarah Kalimantan Selatan, pada abad XII berdiri kerajaan Tanjungpuri yang merupakan kerajaan migrasi orang-orang Melayu Sriwijaya dengan membawa kebudayaan dan ajaran Budhisme. Kemudian pada abad XIII muncul pula kerajaan Negara Dipa yang merupakan migrasi orang-orang Jawa Timur, akibat peperangan antara Ken Arok dengan Raja Kertajaya yang disebut perang Ganter pada tahun 1222. Mereka membawa kebudayaan dan ajaran Hinduisme. (Maman, 2012: 28–29). Kebudayaan Islam secara perlahan tumbuh dan kesenian lama tidak dimusnahkan tetapi terjadi akulturasi positif. Istana sejak dahulu memang menjadi pusat kebudayaan. Demikian juga dengan istana kerajaan Banjar yang dibangun oleh Sultan Suriansyah, yang direbut olehnya ketika masih bernama Pangeran Samudera (Ideham, 2005: 397)

Kerajaan Banjar ini muncul pada abad XVI, sebagai akibat perpecahan yang disebutkan kekuasaan kerajaan Negara Daha, yang sebelumnya bernama Kerajaan Negara Dipa oleh Pangeran Samudera dengan pamannya Pangeran Temanggung. Dalam kemelut istana itu, Pangeran Samudera mengasingkan diri ke Hulu Sungai Barito dan dilindungi oleh Komunitas Melayu yang dipimpin oleh Patih Masih. Daerah Hilir Sungai Barito itu hidup berdampingan antara orang Dayak Ngaju yang disebut Oloh Masih dengan orang Melayu dan disebut Banjarmasin sekarang. Pangeran Samudera pun diangkat menjadi raja, dan dianjurkan oleh Patih Masih untuk meminta dukungan kepada Kerajaan Demak dalam persiapan melawan Kerajaan Negara Daha. Permohonan meminta dukungan dikabulkan oleh Sultan Demak, tetapi dengan syarat, Pangeran Samudera beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Sultan Demak mengirimkan rombongan yang dipimpin Khatib Dayan. Rombongan ini bukan ekspedisi militer, tetapi cenderung dengan misi menyiarkan dan mengajarkan agama Islam. Akhirnya melalui proses politik, Pangeran

Samudera beserta pengikutnya berhasil mengalahkan Negara Daha dan memenuhi janji untuk memeluk agama Islam, serta merubah nama menjadi Sultan Suriansyah. Banjarmasin menjadi ibukota merangkap bandar dari Kerajaan Banjar, sedangkan rakyatnya dinamai Urang (Orang) Banjar. Bagi Urang Banjar, agama Islam menjadi pendukung kewarganegaraan, dan status daerahnya (Ideham, 2005: 19-20)

Berdasarkan historis yang terurai di atas, secara umum tidak dapat dipungkiri kuatnya Budaya Jawa yang mempengaruhi Kalimantan Selatan dan kebudayaan yang dimanifestasikan masyarakat di Kalimantan Selatan pada umumnya memiliki sikap Animisme, Budhisme dan Hinduisme yang sangat kuat berpengaruh pada sikap hidup mereka. Ketiga paham ini memiliki kesamaan pandangan terhadap sesuatu yang gaib (beberapa hal ada yang berbeda) kendati masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas beragama Islam. Sebagai bukti sekarang dapat dilihat dalam upacara *Manopeng* atau Wayang Topeng dengan menggunakan Topeng Sangkala yang dikatakan sebagai manifestasi hantu/roh-roh gaib yang bisa mengganggu individu, maupun seluruh masyarakat kampung hunian mereka. Demikian juga pada Wayang Sampir, dilakukannya ritual dengan tujuan memberi makan makhluk-makhluk gaib yang mengganggu keseimbangan alam kehidupan mereka. Maka dari itulah dilaksanakan upacara ritual yang sakral melalui media topeng. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang berdampingan dengan manusia mengharuskan mereka untuk menjaga keseimbangan alam, demi keselamatan, dan keharmonisan akan makrokosmos dan mikrokosmos.

Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu karya seni memiliki orientasi untuk mendeskripsikannya. Ada tiga ranah hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam-semesta tercermin pada upacara ritual *Manopeng* yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Adapun untuk hubungan manusia dengan manusia terwujud dalam interaksi sosial melalui sistem pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya oleh



panupingan/ panopengan. Sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan berlangsung turun-menurun, baik penari, pengiring tari, pembuat topeng maupun tokoh panupingan upacara. Dalam pewarisan menjadi seorang juru kunci, selain anak, dapat juga keluarga lainnya berdasarkan kemampuan melakukan, baik dalam kemampuan tari maupun membaca mantra- mantra atau do'a-do'a yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu tergantung pula dari kehendak topeng itu sendiri memilih (Amka, 1986: 2). Yang dimaksudkan disini adalah roh-roh gaib yang dipercaya menghuni topeng tersebut, jadi tidak mutlak atas tunjukan dari keluarga. Kemudian interaksi sosial terefleksi melalui keramaian se usai panen padi-padi penduduk dan acara pesta/upacara adat perkawinan yang menghadirkan tarian-tarian topeng sebagai hiburan masyarakat menyambut suka cita dalam balutan silaturahmi.



Gambar 1. Pagelaran Tari Topeng Banjar dalam tradisi *Manopeng* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin (Sumber: peneliti, 2014)

### **Kedudukan Tari Topeng Banjar di masyarakat Banjar**

Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan dan ekspresi yang mengungkapkan isi hati atau jiwa kreatornya. Isi hati dan jiwa tersebut

berhubungan dengan pandangan hidup, falsafah, atau kepercayaan pribadi seniman, yang ditumbuhkan oleh atau dalam suatu lingkungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan diciptakan dan dibangun oleh manusia. Budaya ini bukan hanya berbentuk material (musik, tari, arsitektur, peralatan rumah tangga, dan lain-lain), melainkan juga fisik (cara duduk, berjalan, bekerja, dan lain-lain), serta spiritual (filsafat, nilai kearifan lokal, kepercayaan, dan lain sebagainya). Jika perkembangan sosial-budaya ditentukan oleh karya atau kreativitas individu, individu pun dipengaruhi oleh sistem sosial. Jadi terciptalah simbiosis mutualisme yang saling timbal-balik secara berkesinambungan (Suanda, 2005: 139-140).

Topeng salah satu warisan budaya bangsa hingga sekarang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek kehidupan kultural dan sprritual di beberapa mayoritas daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Beragam topeng yang dimiliki Kalimantan Selatan yang disebut Topeng Banjar, atau bila diselenggarakan dalam bentuk sajian dikatakan *Manopeng/Manopeng*. Secara umum Topeng Banjar dalam *Manopeng* diklasifikasikan dalam bentuk sajian Wayang Topeng atau yang lazim dikenal oleh masyarakat dengan Tari Topeng yang dibawakan oleh penari-penari dengan memakai topeng sebagai pengganti riasan dan diiringi seperangkat gamelan Salendro (Maman, 2012:13-15).

Topeng Banjar ada dalam bentuk Wayang Topeng dalam beberapa karakter tokoh, namun ada beberapa indikasi menunjukkan bahwasanya Topeng Dalang juga pernah hidup di Kalimantan Selatan. Ideham, dkk (2005" 396) menyebutkan Topeng Dalang adalah perkembangan dari tarian *manopeng*, dimana seorang dalang sebagai narasi yang berceritera dan melaksanakan antar dialog pemeran bertopeng. Ceritera yang dibawakan adalah ceritera Panji. Kemudian Amka (1986) dalam bukunya yang berjudul *Upacara Manopeng Di Kelurahan Basirih Banjarmasin* menambahkan, di daerah Kalimantan Selatan tari topeng lahir sejak zaman kerajaan Negara Dipa, yaitu abad XI. Pada saat itu jenis kesenian ini tidak hanya berupa tari lepas tapi juga berupa teater, yang di Kalimantan Selatan disebut teater Topeng Dalang. Tari topeng itu sendiri

biasanya merupakan pemenuhan kebutuhan hiburan di kalangan istana atau keraton.

Berdasarkan beberapa studi pustaka tersebut, kita dapat membandingkan dengan topeng-topeng yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa setiap topeng yang memiliki karakter ketokohan terbagi menjadi dua bentuk penyajian, yaitu Wayang Topeng atau Tari Topeng dan Topeng Dalang dengan ceritera beserta dialog. Namun hingga sekarang ini yang berkembang atau yang masih lestari hanya Tari Topeng saja, sedang Topeng Dalang sudah bisa dikatakan punah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam khasanah budaya bangsa, yang menjadi identitas dan karakter bangsanya yang berbudaya dan berbudi luhur. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan muncul begitu saja, akan tetapi hidup dan berkembang berdasarkan filosofi dan pola pikir religiusitas dan sarat akan makna simbolik. Religus berasal dari kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda). Keduanya berasal dari bahasa Latin, religio, dari akar kata religare yang berarti mengikat. Menurut inti maknanya yang khusus, kata religion dapat disamakan dengan kata agama (Kahmad dalam Kasmahidayat, 2010: 31). Religiusitas adalah keruhanian atau spiritualitas, dalam arti kesadaran manusia bahwa nilai, arah, dan orientasi hidupnya ditentukan oleh hubungan yang damai dengan Ilahi, Yang Suci (Sutrisno, dkk dalam Kasmahidayat, 2010: 31). Religuisitas secara etimologi berarti ikatan antara seseorang atau manusia dengan Yang Maha Tinggi, Yang abadi, Yang Tunggal dan yang tanzih (transenden). Religiusitas pada sebuah bentuk seni rakyat atau komunal, dapat diartikan sebagai karya seni yang mengungkapkan atau menghadirkan suasana adanya ikatan atau keterkaitan jiwa manusia, bahkan ketergantungan atau penyerahan kepada Yang Maha Tinggi, yakni Yang Maha Kuasa (Hadi dalam Kasmahidayat, 2010: 31).

Setiap pola pikir masyarakat Indonesia selalu berorientasi pada tiga ranah hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia. Seperti yang diutarakan Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Estetika Paradoks" (2010: 87),

bahwa setiap suku di Indonesia mempunyai pola berfikir tetapnya, yakni bagaimana manusia dan alam semesta serta Ketuhanan itu tersusun hubungan-hubungannya. Filsafat Indonesia selalu kembali kepada hubungan manusia dengan semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, setelah memahami hubungan semesta dengan Tuhan. Alam terkembang menjadi guru. Manusia distruktur oleh alam, dan alam ini ada hubungannya dengan Tuhan. Ini sebabnya tidak ada mitologi Indonesia yang tidak diisi oleh manusia, alam dan semesta (Sumardjo, 2010: 86).

Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam-semesta tercermin pada upacara ritual *Manopeng* yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Adapun hubungan manusia dengan manusia terwujud dalam interaksi sosial melalui sistem pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya oleh panupingan/panopengan. Sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan berlangsung turun-menurun, baik penari, pengiring tari, pembuat topeng maupun juru kunci upacara. Dalam pewarisan menjadi seorang tokoh panupingan, selain anak, dapat juga keluarga lainnya berdasarkan kemampuan melakukan, baik dalam kemampuan tari maupun membaca mantra-mantra atau do'a-do'a yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu tergantung pula dari kehendak topeng itu sendiri memilih (Amka., Hartini, 1986). Yang dimaksudkan disini adalah roh-roh gaib yang dipercaya menghuni topeng tersebut, jadi tidak mutlak atas tunjukan dari keluarga. Kemudian interaksi sosial terefleksi melalui keramaian se usai panen padi-padi penduduk dan acara pesta/upacara adat perkawinan yang menghadirkan tarian-tarian topeng sebagai hiburan masyarakat menyambut suka cita dalam balutan silaturahmi.

Etnis Banjar yang merupakan etnis mayoritas di Kalimantan Selatan ini memiliki beragam kesenian tradisi yang memberikan identitas dan menjadi refleksi karakteristik masyarakatnya. Berbeda halnya dengan Kalimantan lain yang icon-nya Dayak. Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri dengan budayanya. Asimilasi budaya yang terjadi di tanah Lambung Mangkurat ini melahirkan etnis bernama Banjar, yang merupakan asimilasi dari etnis asli

yakni Dayak dengan etnis pendatang yakni Melayu dan Jawa, sehingga memiliki produk-produk budaya yang berunsur dari tiga budaya tersebut. Pengaruh budaya Jawa sangat kuat di Kalimantan Selatan, terbukti dari kesenian yang dimilikinya seperti Wayang Kulit, Wayang Gong, Wayang Orang, Mamanda, Kuda Gepang, musik Gamelan Banjar, musik Panting, tari-tarian klasik, termasuk tari Topeng Banjar. Banyak nilai yang terkandung di dalam karya seni Topeng Banjar, baik dari tari-tariannya maupun topengnya itu sendiri. Tak berbeda dengan tari topeng yang ada di seluruh Indonesia maupun di belahan dunia lainnya yang kemunculannya tak lepas dari mitos-mitos yang dipercayai masyarakat penganutnya.

### **Pergeseran Sistem Pewarisan Topeng Banjar**

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Proses pergeseran dalam sistem pewarisan ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju ke arah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari oleh masyarakatnya.

*Manopeng* awalnya dilaksanakan di dalam rumah keturunan Datu Mahbud (Datu Engot), terakhir di rumah keluarga besar H. Andin Ujang. Tradisi ini diwariskan secara informal keluarga atau *juriyat* (kerurunan) *panopengan* (Memori Kultural). Pelaksanaannya pun dalam ruang lingkup internal keluarga keturunan (*juriyat*) (Internalisasi). Sejalan dengan hal tersebut maka Tari Topeng Banjar yang merupakan bagian dari upacara ritual yang bersifat sakral ini pun merupakan tari yang diyakini memiliki kesakralan yang bersinergi. Seiring berubahnya peradapan yang semakin maju maka pergeseran pun tidak bisa terhindarkan. Menurut Smith (dalam Sumaatmadja, 2000: 68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan

peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat.

Dewasa ini Tari Topeng dalam tradisi *Manopeng* dilaksanakan di luar rumah, karena sudah banyaknya keturunan *panopengan* yang ingin berpartisipasi. Selain itu para masyarakat sekitar Desa Banyuur Luar dan Banjarmasin secara umum juga banyak yang sudah mulai mengetahui eksistensi tradisi ini, sehingga memberikan rasa keingintahuan dan akhirnya tradisi ini mulai dipertontonkan. Pewarisan pun nyatanya tidak hanya terinternalisasi di lingkup *juriyat*, namun sekarang telah mulai dipelajari di dunia pendidikan formal maupun non formal, sebagai upaya pelestarian dari Tari Topeng Banjar. Kemudian, keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan tradisi ini menjadi salah satu bagian penting. Mengingat tradisi ini menjadi asset budaya yang harus diperhatikan Bersama termasuk pemerintah kota Banjarmasin. Dengan demikian, akhirnya pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang didalamnya terhimpun pertunjukan tari Topeng Banjar dilaksanakan dengan penggabungan dari ruang lingkup internal dan eksternal. Kegiatan tahunan ini pun bergeser bukan hanya bersifat ritual saja, namun juga bersifat profan.

## **PENUTUP**

Topeng merupakan salah satu warisan budaya bangsa hingga sekarang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek kehidupan kultural dan spiritual di beberapa mayoritas daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Beragam topeng yang dimiliki Kalimantan Selatan yang disebut Topeng Banjar yang diselenggarakan dalam bagian sajian *Manopeng*. Tradisi *Manopeng* ini diwariskan turun-temurun oleh *juriyat panopengan* (keturunan pelaku tradisi *manopeng*), namun seiring perkembangan zaman pergeseran pun terjadi, sistem pewarisan tidak hanya dalam lingkup informal keluarga keturunan saja.

Penelitian yang difokuskan pada tari Topeng Banjar dalam upacara *Manopeng* di Desa Banyuur Luar ini berada di kawasan kota Banjarmasin dan dapat ditempuh dengan mudah. Selain itu, hal ini merupakan kegiatan yang cukup unik karena sampai sekarang eksistensinya masih terjaga di tengah-tengah masyarakat perkotaan Banjarmasin, yang sudah mulai mengalami transisi sebagai dampak globalisasi dan modernisasi. Berdasarkan pengamatan sistem pewarisan yang dulunya hanya lingkup informal *juriyat*, dewasa ini juga meluas ke lingkup pendidikan formal dan non formal, serta juga keterlibatan pemerintah Kota Banjarmasin. Namun sistem pewarisan yang dapat disentuh oleh eksternal adalah pewarisan yang tidak bersifat sakral dalam lingkup tradisi ritual yang telah dijaga oleh *juriyat*, tetapi lebih pada pengetahuan eksistensi dan tari topeng Banjar yang bersifat profan atau pertunjukan sebagai aktualisasi pelestarian budaya *urang* Banjar Kalimantan Selatan.

## **REFERENSI**

- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Amka., Hartini, B. (1986). *Upacara Manuping Di Kelurahan Basirih Banjarmasin*. Perpustakaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan Bidang Sejarah Dan Tradisional.
- Ideham, M. S. dkk. (2005). *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. CV. Bintang WarliArtika.
- Maman, M. (2012). *Topeng Banjar. : UPT Taman Budaya KalSel, Disporabudpar Prop. KalSel bekerjasama dengan Pustaka Banua*.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Soedarsono, R. M. (2007). *Penegakan Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin. Etnokoreologi Nusantara: batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya* (R. M.Pramutomo (ed.)). ISI Press.
- Suanda, E. (2005). *TOPENG: Buku Pelajaran Nusantara untuk Kelas X*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sudayasa, I Made., Frank, S. A. K., Rumansara, E. H. (2021). *CENDERAWASIH : II(2)*, 99-119.

- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks* (revisi). Sunan Ambu Press. STSI Bandung. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Kalimantan Selatan).
- (2009). *Sekilas Tentang Seni Tradisi Kalimantan Selatan*. UPTD Taman Budaya Kalimantan Selatan.